



Artist Syaiful Garibaldi Holds Solo Exhibition at ROH Projects

One of the works displayed at Syaiful Garibaldi's solo exhibition at ROH Projects, South Jakarta. (Photo courtesy of ROH Projects)

By : Nico Novito | on 1:02 PM February 15, 2016
 Category : Life & Style, Arts & Culture

Jakarta. The solo exhibition of Indonesian contemporary artist Syaiful Garibaldi opened last Saturday (13/02) at ROH Projects gallery at Equity Tower in SCBD, South Jakarta.

Titled "Quiescent," the exhibition showcases the latest artwork by the Bandung-based artist and will continue to display the collection until March 13.

Many of Syaiful's exhibited works this time continue with the themes of language, nature and biology encountered in his previous creations. Studying agriculture and fine art during college in Bandung, the 30-year-old artist often translates his exploration of life and death into conceptual creations involving everyday objects.

Befitting its title, the solo exhibition mainly concerns the state of inactivity Syaiful encounters in a variety of living organisms, especially mushrooms. A slew of his psychedelic paintings are made with acrylic on paper and appear to depict microscopic views of plants. Another creation, meanwhile, features lichen on fiberglass mounted on aluminum.

"It is no longer the extraction or reduction of function in context of objects that Syaiful is most interested in," the organizers wrote in the exhibition catalog, "but rather an exploration of raw forms, colors and more importantly, concepts that call for more natural intellectual interactions."

One particular work, a painting made with brass, also features lines of words coming from the fictional language of Terhah, which Syaiful created himself. He exhibited a dictionary listing 1,500 words in Terhah characters during the Art Stage event in Singapore last year.

Syaiful has previously organized a number of solo exhibitions at Art Basel Hong Kong and Pearl Lam Galleries in Singapore in 2014. Last year, he participated in an art residency program in Siheung, South Korea.

"Quiescent" follows the solo exhibition of Faisal Habibi, titled "This is not an apple....," which ROH Projects opened last December.

Syaiful Garibaldi's "Quiescent" solo exhibition continues through March 13 ROH Projects, Equity Tower Level 40, Suite E SCBD, Jl. Sudirman Kav. 52-53 South Jakarta

For more information, visit rohprojects.net.

TRENDING

- #Malaysia
- #US-Chinarelations
- #MahathirMohamad
- #US-NorthKoreasummit
- #Tradewar

Ciptadana

MOST POPULAR





detikHot / Culture / Detail Berita

ART

Pameran Tunggal Seniman Syaiful Garibaldi Dibuka Akhir Pekan Ini

Rabu, 10 Feb 2016 18:03 WIB · Tia Agnes - detikHOT

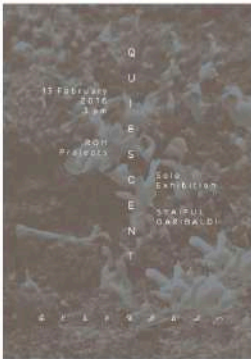


Foto: ROH Projects

Jakarta - ROH Projects menampilkan pameran tunggal seniman Syaiful Garibaldi yang berjudul 'QUIESCENT'. Seniman asal Bandung yang merupakan lulusan bidang pertanian UNPAD dan Seni Rupa ITB ini dikenal dengan karya seni 'Kamus Terhah'.

Proyek bahasa 'Terhah' dan tanaman pakis yang pernah ditampilkannya dalam eksibisi 'Typotopia' menyimbolkan kematian dan kehidupan. Sampai sekarang sudah lebih dari 1500 kata dan terus berkembang.

Baca Juga: Annisha Nisfihani, Komikus Asal Tenggara yang Kini Mendunia

Praktik kesenian pria yang akrab disapa Tepu tersebut fokus pada persoalan kehidupan, merayakannya, menyelidiki di tempat-tempat yang tidak biasa, membayangkan cakrawala baru dan masuk ke dunia imajinasi. Dia pun mengeksplorasi ide-ide lewat bakteri, organisme hidup, dan proses kehidupan lainnya.

Dalam 'QUIESCENT', Tepu akan melestarikan proses tersebut dan menangkap momen terpenting. "Diam adalah sifat yang tidak aktif tapi berpotensi menjadi sesuatu sesudahnya," ujarnya, dalam keterangan pers, Rabu (10/2/2016).

Sebelumnya, Tepu pernah menggelar beberapa kali pameran tunggal. Seperti di Galeri Pearl Lam, Singapura (2014), dan presentasi tunggalnya di Art Basel Hong Kong berjudul 'Abiogenesis: Terhah Landscapes'. Ia juga pernah terlibat dalam proyek residensi di La Rochelle Prancis yang berakhir dengan pameran berjudul 'Lumieres' pada 2014.

Di tahun yang sama, dia menjadi bagian dalam Kuandu Biennale di Taiwan dan baru saja menyelesaikan residensinya di Siheung Korea Selatan. Pameran tunggalnya kali ini akan dibuka pada 13 Februari dan bakal berlangsung sampai 13 Maret 2016 di ROH Projects Gallery, Equity Tower 40th Floor Suite E, SCBD Lot 9, Jl. Jenderal Sudirman Kav 52-53, Jakarta, Indonesia.

(tia/mmu)

Download Cleaner for Mac

7 years of professional care for Macs worldwide
MacKeeper

Trading Emas Online

Promo Asuransi Perjalanan



BERITA TERBARU

Kau dan Rum Raisin
Sabtu, 30 Jun 2018
10:53 WIB

Potterhead... Teater Harry Potter akan Digelar di San Francisco
Jumat, 29 Jun 2018
17:55 WIB

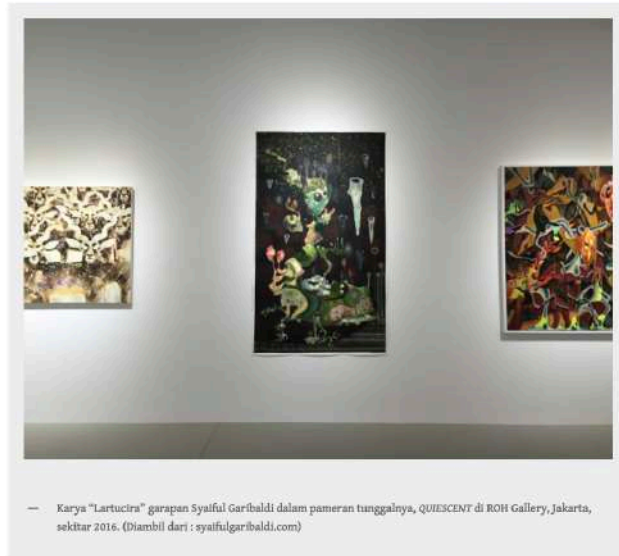
'Gemintang' Roman Picisan Astronom-Alien di Tengah Keluarga Koruptor
Jumat, 29 Jun 2018
15:20 WIB

Lukisan Terakhir Michael Jackson Sebelum Meninggal Dipamerkan di London
Jumat, 29 Jun 2018
12:36 WIB

MOST POPULAR

- Bogor Berjoget... Caisar Aditya Resmi Nikah Lagi!**
- Utangnya Dirayakan Pedagang Barang Antik, Jawaban Ahmad Dhani Mengejutkan**
- Calon Istri Eza Gionino Mirip Mulan, Pesona Pevita Pacar Baru Ariel**
- Khatam dengan Satu Tarikan Napas, Caisar Sah Nikahi Almaratu Intan**

INSTALASI RENIK DALAM DUNIA TERHAH



Perkenalkan, ini adalah Dunia Terhah. Sebuah dunia baru yang ada di Planet Bumi. Dunia imajiner tanpa batas yang hadir dengan liar dan tumbuh tak terduga. Dunia yang asyik sendiri dengan eksperimen-eksperimennya yang absurd. Dunia ini bahkan terkadang kasat mata, tapi sebenarnya eksis. Tapi ini bukan khayalan. Ini adalah yang nyata.

"Cgarmnuh homma nossolka aarm tos homma ujmiok bas nosneroah klimuh tos homma porculen,nossolre olarium terhah, atoaah tos xem osmun (birbir epoksorban) solka. Porculen sorban uwew katoa manoaki, lowara hiu jiro laeoleou piang gorgor she. Yepii."

Jangan takut, paragraf di atas bukan lontaran yang keluar dari mulut alien yang akan menginvasi bumi. Itu adalah lontaran yang keluar dari mulut manusia – dengan menggunakan bahasa Terhah – yang tidak takut untuk meyakinkan apa yang telah dipercayainya dan mencoba merekam penuh semua ide yang ada di sana, di dalam setiap kehidupan.

Misalnya, ide tentang dunia renik (mikroorganisme), sebagai konstruksi dari sesuatu yang tak nampak dan diam tak bergerak tapi sebenarnya hidup. Ide itu hadir dalam QUIESCENT, sebuah pameran tunggal perupa Syaiful Garibaldi, si empunya Dunia Terhah. Hadir selama satu bulan sejak 13 Februari hingga 13 Maret 2016, dalam sebuah ruangan kecil di lantai 40 pada salah satu gedung 'menak' di Jakarta. ROH Gallery, yang agak tersembunyi. Seolah tak ingin banyak orang yang tahu. Yah, namanya juga Dunia Terhah. Dunia yang dikira tak ada, padahal ada.

Quiescent sendiri merupakan proses mati suri atau *dormant*. Dalam dunia biologi, *quiescent* dikenal dengan kondisi makhluk hidup yang diam tapi sebenarnya tidak mati. "itu disebutnya *dormant*," kata pria yang akrab disapa Tepu ini.

Rupa-rupa itu hadir dengan bentuk yang membingungkan. Bisa-bisa kita mengira kalau kita sedang berada di planet lain. Berbentuk bulat, batang, spiral, tampak memiliki kepala, tampak memiliki kaki. Hadir dengan medium bahasa, lukisan, patung, dan instalasi video. Rupa-rupa itu diam. Seperti patung besar berwarna hijau lumut yang diam di pojokan ruang. Disimpan sebagai imajinasi Tepu tentang *lichen* (lumut kerak) yang berjudul "Lartucira #12". Dengan bentuk yang condong dan terpisah-pisah.

Lichen atau biasa dikenal sebagai lumut kerak, merupakan mikroorganisme hasil simbiosis mutualisme ganggang dan jamur. Dikatakan sebagai makhluk perintis. Karenanya, maka kehidupan-kehidupan baru bermunculan. Landasan empiris bahwa makhluk-makhluk hidup dalam dunia renik yang berinteraksi itulah yang kemudian semakin mendekatkan dunia 'Terhah' pada dunia nyata. Di sini, batas antara apa yang imajiner dengan apa yang nyata menjadi kabur.

Lewat 14 karya yang hadir dalam *Quiescent* itu, Tepu ingin mempreservasi makhluk-makhluk dunia renik itu dalam setiap kondisi tertentu. Seperti interaksi-interaksi simbiosis mutualisme antara ganggang dan alga yang kemudian menghadirkan *lichen*, yang hadir dalam karya lukisnnya yang berjudul "Lartucira #6", "Lartucira #3", "Lartucira #5", dan "Lartucira #4". Sebagai informasi, 'lartucira' yang dijadikan judul dari semua pameran itu, merupakan bahasa 'Terhah' yang artinya adalah mati suri.

Tepu selalu meyakini bahwa setiap proses yang dimiliki oleh makhluk hidup memiliki nilai estetis tersendiri. Mereka (makhluk hidup) akan memiliki kepentingan tersendiri bagi makhluk sekitar.

Misalnya saja proses pertumbuhan mikroorganisme yang ditunjukkannya dalam karya "Lartucira #8" yang dihidarkannya dalam bentuk lukisan. Mulai dari yang masih berukuran sangat mini, bervariasi hingga tampak seperti bahwa ia memiliki mata, kaki, dan tangan. Yang kesemuanya adalah hasil imajinasi Tepu terhadap makhluk-makhluk dunia renik yang diamatinya.

Pada intinya, Tepu memindahkan apa yang dilihatnya dalam pengamatan dengan menggunakan mikroskop. Tapi memindahkan di sini bukan berarti apa yang dikaryakannya sama persis dengan yang asli. Tepu mengkonstruksi ulang apa yang telah dilihatnya. Hingga akhirnya memunculkan bentuk-bentuk imajiner dalam dunianya, dunia Terhah.

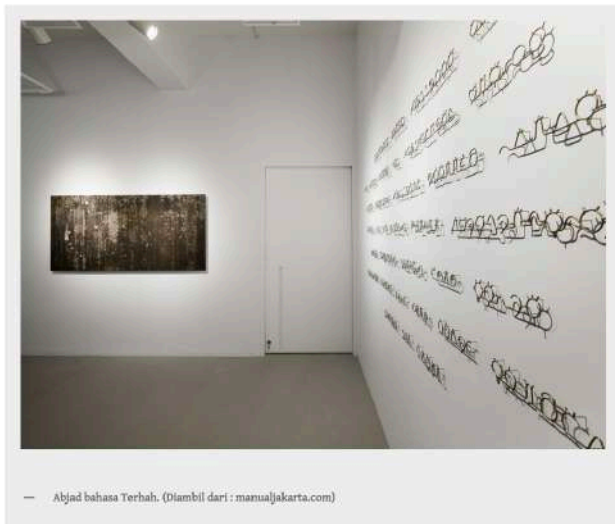
Konsep visual karya-karya Tepu dalam *Quiescent* ini diambil dengan cara pembesaran mikroskop. Ia bekerjasama dengan Laboratorium Biologi Institut Teknologi Bandung (ITB). Di sana ia belajar mengamati makhluk-makhluk dunia renik. Melalui pengamatan, Tepu bisa mengetahui apa-apa saja yang terjadi pada si mikroorganisme. Maka ditangkapnya lah bagian-bagian yang menurutnya penting dan menarik untuk kemudian dikonstruksikan dengan berbagai imajinasinya.

Tapi tak dinyana, makhluk-makhluk dunia renik ternyata memiliki kecenderungan untuk mengeluarkan warna yang cerah dan menyala ketika diamati dengan menggunakan mikroskop elektron. "Itu untuk sepuluh ribu kali lipat," kata Tepu. Yang kemudian dituangkannya dalam beberapa karyanya di *Quiescent* seperti "Lartucira #6", "Lartucira #3", "Lartucira #5", dan "Lartucira #4" yang menangkap simbiosis mutualisme antara ganggang dan jamur.

Makhluk-makhluk renik dalam skala besar itu dilukiskannya dengan warna-warna menyala dan berkilau. Ia menduga, mungkin saja bahwa warna yang menyala itu muncul akibat pewarna yang diinjeksikan ke mikroorganisme tersebut saat akan diamati. "Karena gelap, jadi saya harus kasih warna supaya terang," ia menambahkan.

Dari serangkaian percobaan dan eksperimen terhadap *lichen*, lahir berbagai inspirasi baru yang ia terapkan pada proses penciptaan karyanya. Setiap perubahan bentuk, warna, dan sifat dari mikroorganisme itu kemudian akan jadi sebuah perkembangan yang mampu memperkaya Dunia Terhah.

Eksperimen Tepu dengan *lichen* yang dihadirkan dalam *Quiescent* ini memang merupakan eksperimen teranyar yang dilakukannya. Jauh sebelumnya, Tepu tak kuasa untuk menolak keinginannya untuk menciptakan Dunia Terhah yang digagasnya. 'Terhah' sendiri berasal dari bahasa Esperanto yang didefinisikan sebagai 'ide'. Dunia Terhah menjadi wilayah mediasi bagi ilmu pengetahuan untuk berpadu dengan seni melalui imajinasi pada proses berkarya.



— Abjad bahasa Terhah. (Diambil dari: manujakarta.com)

Salah satunya dengan menciptakan sistem tanda dan tata bahasa sendiri untuk para penghuni Dunia Terhah pada tahun 2007 silam. Bahkan sebenarnya bahasa Terhah inilah yang menjadi awal pembentukan Dunia Terhah. Sederhana saja, bahasa Terhah ini sebenarnya hanya merupakan celetukan Tepu sehari-hari yang kemudian ia kumpulkan dan catat. Hingga saat ini sudah lebih dari 1.500 kata terdaftar dalam Kamus Terhah.

Abjad dalam Dunia Terhah pun ditemukannya dengan cara mengkultur bakteri yang ada pada *e-coli*. "Saya kultur dari salah satu unsur yang ada di bakteri ini," ujarnya. Kemudian, pola-pola itu tumbuh sesuai dengan kemauan si mikroorganisme itu sendiri. Maka muncul lah abjad-abjad ajaib itu.

Seni, bagi Tepu, bukan hanya sekedar artefak. Seni adalah ilmu pengetahuan. Pada jaman Renaissance, seniman dianggap sebagai seorang yang universal dimana ia mempelajari segala bidang. "Saya setuju sama hal itu," katanya.

Tepu mengaku sangat tertarik untuk bekerjasama dengan makhluk hidup seperti mikroorganisme dalam setiap karyanya. Makhluk-makhluk dalam dunia renik adalah makhluk yang tidak bisa dilihat dengan mata telanjang. Di sana sering muncul kejutan-kejutan tersendiri. "Misal saya sudah menentukan dia bergerak kemana, kadang-kadang dia sering bergerak dengan keinginannya sendiri," ia bercerita.

Terakhir yang harus diingat, bahwa sebenarnya mereka (makhluk-makhluk dunia renik) itu memiliki dampak yang besar bagi lingkungan dan manusia itu sendiri.



Photography •



RETINA

A Creative laboratory aims to documenting and empower Indonesia's visual art movement. In other words, Retina is the humble place to quench your thirst over the latest art-world goings on.

+ Follow



Mikroorganisme dan Syaiful Aulia Garibaldi

by Retina | 488 views | a year ago

Sukses menciptakan bahasa Terhah dengan jenis huruf tersendiri yang diambil dari pertumbuhan koloni beberapa jenis mikroorganisme, Syaiful Aulia Garibaldi juga menciptakan dunia Terhah lengkap dengan makhluk hidup beserta habitatnya.

Dunia imajinasinya tersebut tak dibangun pria yang akrab disapa Tepu ini dari sesuatu yang nihil. Setiap makhluk hidup serta pulau-pulau tempat tinggalnya merupakan konstruksi ulang dari beberapa jenis mikroorganisme.

Ketertarikan terhadap mikroorganisme tak terlepas dari masa lalunya. Pria pecinta anak kecil ini sempat gagal melewati ujian saringan masuk FSRD ITB di tahun 2003. Namun Tepu yang merupakan alumnus SMUN 99 Jakarta ini berhasil menembus SPMB, dengan jurusan pilihan pertamanya, yakni agronomi.



Tepu memilih jurusan agronomi, murni karena namanya yang unik dan terdengar keren. Dirinya benar-benar buta akan jurusan yang dipilihnya itu, hingga waktu kuliah tiba. Pertanian, ya, nama umum untuk istilah keren tersebut.

Alhasil dirinya jarang sekali masuk kelas, kecuali ketika pelajaran biologi mengenai mikroorganisme yang mengharuskannya menggambar ulang struktur makhluk tersebut di atas kertas.

Setelah setahun mencicipi kuliah pertanian, kali ini keberuntungan berpihak padanya, ketika mengikuti kembali tes FSRD ITB. Tahun 2004, pria yang menggemari tinju ini pun resmi menjadi mahasiswa di jurusan seni grafis FSRD ITB.

Ketertarikannya terhadap mikroorganisme tak lantas lenyap. Dirinya sering kali mencuri-curi kesempatan untuk masuk ke ruang laboratorium (lab) biologi di kampus. Ruangan ini sebenarnya terlarang untuk mahasiswa dari jurusan lain. Namun atas kebaikan hati teman-temannya, Tepu berhasil diselundupkan. Dirinya sering terlihat asyik sendiri di lab, mengamati bakteri E. Coli dari balik lensa mikroskop.

Mikroorganisme menjadi inti dalam setiap karyanya. Salah satu tujuan kekerjanya ialah menunjukkan simbiosis antara bakteri dengan tubuh manusia. Untuk itu, dia tidak memodifikasi apa yang dilihat oleh mata kepalanya, memindahkannya secara langsung menjadi sebuah karya lukis di atas kanvas.

Kecintaannya terhadap bakteri harus berhenti di satu titik. Kebanyakan bakteri yang memiliki warna-warni cerah, ternyata bersifat patogen (jahat dan menyebabkan penyakit). Oleh karena itu, untuk menelitinya, tidak dapat dilakukan disebarkan tempat. Harus di lab yang steril.

Sebagai seorang seniman, Tepu ingin dapat berkarya di mana saja, terutama di studionya. Untuk itu, dirinya berpindah ke lain hati. Jamur pun dipilihnya, tak menyimpang dari ketertarikannya terhadap mikroorganisme. Selain itu jamur pula memiliki warna-warni cerah nan indah, namun dapat dikerjakan di mana saja karena tidak membahayakan.

Belakangan, Tepu kerap 'bermain-main' dengan lichen. Lichen sendiri adalah fungi yang bersimbiosis mutualisme bersama alga. Hasil eksplorasinya dengan lichen pun menjadi bagian dalam "Quiescent", pameran tunggal keempatrya yang digelar pada 13 Februari – 13 Maret lalu di Roh Projects, Jakarta.

Penulis: Nathania Gabriele

SENI RUPA

Interaksi Renik dalam Dunia Terhah

Presentasi proyek teranyar seni rupa mikroorganisme ala Syaiful Garibaldi. Populasi lumut kerak dalam Dunia Terhah.

Perkenalkan: Dunia Terhah. Sebuah tatanan baru yang ada di Planet Bumi. Dunia imajiner yang terus tumbuh di ruang kenyataan mikroskopis dan tak terduga. Dunia nyaris absurd yang dibentuk oleh eksperimen dan observasi. Dunia yang terkadang tak kasatmata, tapi sebenarnya eksis. Bukan dunia khayal.

Dengan melakukan mediasi antara ilmu pengetahuan, khususnya ilmu hayat, dengan imajinasi dalam produksi karya seni, perupa Syaiful Aulia Garibaldi terus membangun struktur Dunia Terhah. Ya, dunia satu itu lahir dari imajinasinya dalam mengobservasi dan mengartikulasikan berbagai visualisasi makhluk hidup yang menyerupai protozoa (bersel satu) yang ditemukan ilmuwan Belanda Read Antonie van Leeuwenhoek menjelang akhir abad ke-17.

Untuk memastikan interaksi antar-warga dunia renik itu terselenggara, sejak 2007 perupa yang akrab dipanggil Tepu ini menyusun sistem tanda dan bahasa dalam kamus bahasa Terhah. Tata bahasa artifisial itu lahir dari penelitiannya terhadap struktur bahasa Esperanto yang diciptakan L.L. Zamenhoff pada 1887.

Sejak 2007 hingga kini, perupa kelahiran Jakarta, 1985, ini telah menciptakan lebih dari 1.500 kosakata. Sederhana saja, kosakata dalam bahasa Terhah ini lahir dari celetukan Tepu sehari-hari yang kemudian ia kumpulkan dan catat.

Sementara itu, lambang abjad dalam kamus bahasa Terhah ditemukannya dengan cara mengkultur bakteri yang ada pada *E. coli*. Pola-pola yang timbul dari prosedur itu tumbuh sesuai dengan kemauan si mikroorganisme itu sendiri dan dibekukan menjadi abjad-abjad unik.

Secara visual, huruf atau lambang dalam bahasa artifisialnya itu seringkali dihadirkan dengan pendekatan kaligrafis. Sementara itu, artikulasi visual tentang rupa-rupa mikroorganisme penghuni dunia Terhah diketengahkan Tepu melalui berbagai sketsa, coretan ide, *drawing*, hingga karya instalasi video. Pendekatan-pendekatan itu dapat disaksikan melalui pameran tunggal Tepu berjudul "Quiescent" di ROH Gallery, Jakarta, 13 Februari-13 Maret 2016.

"Quiescent" merupakan proses mati suri. Kata itu, dalam ilmu biologi, digunakan untuk menjelaskan kondisi kondisi makhluk hidup yang diam tapi sebenarnya tidak mati. "Atau disebut *dormant*," kata Tepu.

Total ada 14 karya yang dipajang dalam pameran ini. Bentuk-bentuk renik itu (dari bulat, batang, hingga spiral) diam dalam kondisi tertentu. Seperti patung besar warna hijau lumut yang diam di pojok ruang pameran. Karya berjudul *Lartucira #12* ini lahir dari imajinasi Tepu setelah mengobservasi *lichen* atau biasa dikenal sebagai: lumut kerak.

Eksperimen Tepu dengan *lichen*, yang dihadirkan dalam "Quiescent", merupakan proyek seni terbarunya. *Lichen* adalah mikroorganisme hasil simbiosis mutualisme ganggang dan jamur. Ditempatkan sebagai makhluk perintis yang membuat kehidupan-kehidupan baru bermunculan. Selain patung, *lichen* juga diproduksi dalam seri lukisan; *Lartucira #3 - #6*. Untuk diketahui, *lartucira* dalam kamus bahasa Terhah berarti "mati suri".

Tepu selalu meyakini bahwa setiap proses yang dimiliki oleh makhluk hidup memiliki estetika. Mereka (makhluk hidup) akan punya kepentingan kepada dan bagi makhluk sekitar. Misalnya, saja proses pertumbuhan mikroorganisme yang ditunjukkannya dalam karya *Lartucira #8* yang dihadirkannya dalam bentuk lukisan. Mulai yang masih berukuran sangat mini, bervariasi hingga tampak seperti bahwa ia memiliki mata, kaki, dan tangan.

Dari serangkaian percobaan dan eksperimen terhadap *lichen*, lahir berbagai inspirasi baru yang ia terapkan pada proses penciptaan karyanya. Setiap perubahan bentuk, warna, dan sifat dari mikroorganisme itu kemudian akan jadi sebuah perkembangan yang mampu memperkaya Dunia Terhah.

Proses lahir karya-karya Tepu dimulai dari pengamatan dengan menggunakan mikroskop. Lalu ia memindahkannya ke dalam medium lain, tapi tidak dalam bentuk identik dengan yang dilihatnya dari lensa pembesar. Tepu mengonstruksi ulang bentuk-bentuk itu secara imajiner hingga memunculkan bentuk baru: para penghuni Dunia Terhah.

Dalam memproduksi karya, Tepu bekerjasama dengan Laboratorium Biologi Institut Teknologi Bandung. Melalui observasi dan riset, Tepu mendapati bahwa makhluk-makhluk dunia renik ternyata memiliki kecenderungan untuk mengeluarkan warna yang cerah dan menyala ketika diamati dengan menggunakan mikroskop elektron dengan pembesaran 10.000 kali lipat.

Hal itu tampak dalam seri *Lartucira #3 - #6*. Makhluk-makhluk renik dalam skala besar itu dilukiskannya dengan warna-warna menyala dan berkilau. Ia menduga, warna yang menyala itu muncul akibat pewarna yang diinjeksikan ke mikroorganisme tersebut saat akan diamati.

Visualisasi mikroorganisme Tepu, di sisi lain, adalah kritik terhadap manusia sebagai makhluk dimensional yang hanya akan peduli pada benda-benda besar yang ada di sekitarnya. Seringkali manusia lupa dengan makhluk-makhluk superkecil yang memiliki dampak terhadap dirinya sendiri. Yaitu, makhluk-makhluk renik yang tidak bisa dilihat dengan mata telanjang namun sering membuat kejutan.

Pameran ini adalah tawaran untuk menelusuri eksistensi makhluk renik yang seringkali diabaikan dalam dunia manusia itu. Penjelajahan imajinasi Tepu dan persinggungannya dengan ilmu pengetahuan menjadi modal menarik untuk terus mengembangkan dunia Terhah. *Ciknur!*

Links

<http://jakartaglobe.id/features/artist-syaiful-garibaldi-holds-solo-exhibition-roh-projects/>
<https://hot.detik.com/art/3138873/pameran-tunggal-seniman-syaiful-garibaldi-dibuka-akhir-pekan-ini>
<https://angkusa.wordpress.com/2017/04/30/instalasi-renik-dalam-dunia-terhah/>
<https://qubicle.id/story/mikroorganisme-dan-syaiful-aulia-garibaldi>
<http://arsip.gatra.com/2016-02-27/majalah/artikel.php?pil=23&id=161419>